



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) PESERTA DIDIK  
MELALUI PROGRAM PEMBINAAN BERBASIS METODE IQRA  
DI MAS MAHFUDZ ASSIDDIQY**

***ENHANCING STUDENTS' QUR'ANIC READING AND WRITING SKILLS (BTQ)  
THROUGH AN IQRA-BASED INSTRUCTIONAL PROGRAM AT MAS MAHFUDZ  
ASSIDDIQY***

**Sukri Badaruddin<sup>1\*</sup>, Agung Pratama<sup>2</sup>, Nurfadila<sup>3</sup>, Nur Fatimah<sup>4</sup>, Tasya Meir Lentina<sup>5</sup>,  
Nisma<sup>6</sup>, Misbahuddin<sup>7</sup>**

<sup>1\*2,3,4,5,6,7</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Kabupaten Majene, Indonesia

<sup>1\*</sup>sukribadaruddin@stainmajene.ac.id, <sup>2</sup> pratamaagung61507@gmail.com, <sup>3</sup> nrf.dilla333@gmail.com,

<sup>4</sup> fatimahmajidp@gmail.com, <sup>5</sup> tasyameirlentinaa@gmail.com, <sup>6</sup> nismanisma808@gmail.com,

<sup>7</sup> misbahvivo@gmail.com

**Article History:**

Received: February 15<sup>th</sup>, 2026

Revised: April 10<sup>th</sup>, 2026

Published: April 15<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** *This Community Service program aimed to enhance students' BTQ competencies through a systematic, structured, and needs-based instructional program designed to foster a Qur'anic generation that is both competent and morally grounded. The program was implemented using a participatory–educational approach involving lecturers and students from STAIN Majene. The activities were conducted through three main phases: initial screening and mapping of students' Qur'anic reading abilities using a BTQ diagnostic assessment; intensive coaching through individual and small-group instruction with a ratio of one instructor to three or four students employing the Iqra method; and evaluation and progress monitoring through a final assessment and a BTQ competition. A gradual instructional approach was applied, beginning with the introduction of hijaiyah letters, followed by mastery of makhraj, application of tajwid rules, and continuous practice to improve reading fluency. The results of the program indicate a significant improvement in students' Qur'anic reading abilities, particularly in terms of fluency, accuracy in applying tajwid, and the ability to distinguish hijaiyah letters correctly. Beyond academic improvement, the program also had a positive impact on students' learning motivation and their affection for the Qur'an. The final evaluation revealed a clear difference between students' abilities before and after the intervention, confirming that the BTQ program is effective as a model of community service grounded in Islamic education and has strong potential for sustainable implementation within the school context.*

**Keywords:** *Enhancement, Qur'anic Reading and Writing Skills, Iqra-Based Instructional Program*

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan BTQ peserta didik melalui program pembinaan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata siswa guna membentuk generasi Qur'ani yang kompeten dan berakhlak mulia. Metode pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa STAIN Majene. Kegiatan dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu penyaringan atau pemetaan kemampuan awal siswa menggunakan tes diagnostik BTQ, pembinaan intensif melalui bimbingan individu dan kelompok kecil dengan rasio satu pembina untuk tiga hingga empat siswa menggunakan metode Iqra, serta evaluasi dan pemantauan kemajuan melalui tes akhir dan lomba BTQ. Pendekatan bertahap diterapkan mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman makhras, penguasaan tajwid, hingga peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, baik dari aspek teknis kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kemampuan membedakan huruf hijaiyah. Selain peningkatan kemampuan akademik, program ini juga berdampak positif terhadap motivasi belajar dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Evaluasi akhir menunjukkan perbedaan yang jelas antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembinaan, yang menegaskan bahwa program BTQ ini efektif sebagai model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan Islam dan layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah

**Kata Kunci:** Peningkatan, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, Program Pembinaan Berbasis Metode Iqra

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta (Zaedi, 2019). Didalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, Al-Quran juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya (Hamid, 2022). Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses Pendidikan (Fitriani & Hayati, 2020). Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam meningkatkan karakter dan moral peserta didik (Salisah et al., 2024). Di Indonesia Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci saja tetapi sebagai pedoman hidup yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Agustian et al., 2025), oleh karena itu peningkatan kemampuan baca tulis quran

dikalangan anak muda atau peserta didik merupakan suatu keharusan. Menurut Jaya, (2023) penguasaan baca dan tulis Qur'an dikalangan anak muda sangat penting untuk memperkuat upaya identitas keagamaan dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Hal ini tingkat pemahaman baca tulis Qur'an sangat penting untuk kita perhatikan untuk membangun fondasi spritual yang kuat. Dengan mempelajari baca dan tulis Qur'an dengan baik dan benar generasi muda dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang cinta Qur'an dan menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an adalah merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an sehingga peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan (Padilah et al., 2024). Tujuannya agar tercipta tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak yang mulia serta terbentuknya generasi qur'ani (Harahap et al., 2024). Jika pendidikan al-qur'an terus dikembangkan secara berkesinambungan maka akan membentuk generasi Qur'ani yang kompeten.

Di Mas Mahfudz Assiddiqy, tantangan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis quran sangat nyata. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis qur'an dengan baik dan benar. Hal tentunya mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an peserta didik.

Dari beberapa penjelasan diatas, kami dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene menyelenggarakan program BTQ kepada peserta didik MAS Mahfudz Assiddiqy untuk membantu mengurangi ketidaktahuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Karena ini merupakan salah satu problem yang ada di MAS Mahfudz Assiddiqy. Kami berupaya memberi peningkatan kemampuan BTQ kepada peserta didik untuk membentuk generasi Qur'ani yang kompeten.

## **METODE**

Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa STAIN Majene dalam program peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi siswa. Tahap awal kegiatan difokuskan pada proses penyaringan dan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui tes diagnostik awal. Tes ini mencakup aspek kelancaran membaca, ketepatan tajwid, serta penguasaan makharijul huruf. Hasil tes kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis dan tingkat kesulitan yang dialami siswa, yang selanjutnya menjadi dasar pengelompokan siswa ke dalam kategori kemampuan baik, cukup, dan kurang. Pemetaan ini bertujuan agar intervensi pembelajaran dapat dirancang secara tepat sasaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Tahap selanjutnya adalah pembinaan dan pemberian dukungan melalui bimbingan intensif

secara individu dan kelompok kecil dengan rasio satu pembina untuk tiga hingga empat siswa. Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah metode Iqra dengan pendekatan bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman makhraj, penerapan kaidah tajwid, hingga latihan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui surah-surah pendek. Proses pembinaan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan diakhiri dengan tahap evaluasi dan pemantauan kemajuan berupa tes akhir serta lomba BTQ sebagai instrumen evaluasi sekaligus motivasi belajar. Melalui tahapan evaluasi tersebut, perkembangan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembinaan dapat diukur secara objektif, sekaligus menumbuhkan semangat dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

## **HASIL**

Dalam bagian ini menjelaskan dosen Bersama mahasiswa STAIN Majene menyusun pola strategi yang berfokus pada penanganan siswa yang mengalami kendala BTQ sehingga menjadi tantangan dan keharusan Sma siswa untuk mengambil langkah dalam menindak lanjuti hal demikian dengan cara merumuskan penyaringan dan pemetaan. Penyaringan atau pemetaan siswa yang kurang dalam membaca Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah atau lembaga pendidikan Islam. Sebagai salah satu aspek utama dalam pendidikan agama, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sangat berpengaruh terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk melakukan pemetaan secara sistematis guna mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, serta memberikan bimbingan yang sesuai bagi mereka yang memerlukan perhatian lebih.

Proses awal dari kegiatan BTQ penyaringan atau pemetaan siswa yang kurang dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu proses yang penting dalam dunia pendidikan Islam untuk mengidentifikasi dan menangani masalah yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pendidik mengenai tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan memberikan intervensi yang tepat agar siswa dapat mengatasi kesulitan mereka. Adapun rincian langkah-langkah dalam pembinaan BTQ dengan melewati beberapa fase sebagai berikut:

### **1. Fase penyaringan atau pemetaan**

#### **a. Tes Awal (Diagnosis Awal)**

Langkah pertama dalam penyaringan adalah melakukan tes baca Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Tes ini bisa berupa bacaan dari surah pendek atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Penilaian pada tahap ini biasanya melibatkan beberapa aspek, antara lain:

- 1) Kelancaran Membaca: Mengukur seberapa lancar siswa dapat membaca Al-Qur'an tanpa banyak berhenti atau kesalahan.
- 2) Tajwid: Memeriksa apakah siswa dapat membaca dengan benar sesuai aturan tajwid, seperti panjang pendeknya bacaan (mad), pengucapan huruf yang tepat (makhraj), serta penghindaran kesalahan dalam pengucapan (misalnya, kesalahan dalam membedakan

huruf-huruf yang mirip).

- 3) Makharijul Huruf: Memastikan bahwa siswa dapat mengeluarkan setiap huruf dengan benar dari tempat yang tepat (makhraj).

#### b. Analisis Kesalahan Membaca

Setelah tes dilakukan, langkah berikutnya adalah menganalisis kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an, apakah itu terkait dengan tajwid, makhraj, kelancaran membaca, atau kemampuan memahami teks Al-Qur'an.

Kesalahan-kesalahan yang mungkin ditemukan antara lain:

- 1) Kesalahan Tajwid: Kesalahan dalam mengucapkan huruf atau bacaan yang tidak sesuai dengan hukum tajwid, misalnya salah dalam memanjangkan atau memendekkan huruf, atau tidak membaca dengan benar hukum-hukum bacaan seperti ghunnah, idgham, atau qalqalah.
- 2) Kesalahan Makhraj: Kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf yang memiliki tempat keluar yang sangat spesifik, seperti huruf yang keluar dari tenggorokan atau dari ujung lidah.
- 3) Kesalahan Kelancaran Membaca: Siswa mungkin berhenti atau terhenti di tempat yang tidak tepat, membuat pembacaan tidak lancar atau terputus-putus.

#### c. Klasifikasi atau pengelompokan Siswa

Setelah analisis kesalahan, langkah berikutnya adalah memetakan atau mengklasifikasikan siswa ke dalam kategori yang lebih spesifik, berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Hal ini akan membantu guru untuk mengetahui siapa saja yang membutuhkan perhatian lebih, dan jenis dukungan yang diperlukan. Pemetaan ini bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan beberapa kriteria, misalnya:

- 1) Siswa dengan Kemampuan Baik: Siswa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, mengikuti aturan tajwid dengan tepat, dan hanya membutuhkan pemeliharaan kemampuan.
- 2) Siswa dengan Kemampuan Cukup: Siswa yang sudah memiliki dasar membaca dengan baik, tetapi masih sering melakukan kesalahan kecil dalam tajwid atau makhraj yang bisa diperbaiki dengan bimbingan lanjutan.
- 3) Siswa dengan Kemampuan Kurang: Siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara lancar, mengalami banyak kesalahan dalam tajwid dan makhraj, dan membutuhkan perhatian khusus dan pembelajaran intensif.

Penyaringan atau pemetaan siswa yang kurang dalam membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi siswa dan pendidik, di antaranya, Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Dengan pemetaan yang tepat, siswa yang kesulitan dapat diberikan perhatian khusus sehingga kemampuan membaca mereka dapat meningkat, Pengajaran yang Lebih Terarah: Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, baik secara individu atau kelompok, Membantu Siswa yang Kesulitan: Penyaringan membantu guru untuk menemukan siswa yang membutuhkan bantuan ekstra, yang mungkin tidak terlihat jika hanya mengandalkan pengajaran umum.



Gambar 1.2.3 Dokumentasi fase penyingkapan atau pemetaan

## 2. Fase pembinaan dan Pemberian Dukungan

Berdasarkan pemetaan ini, siswa yang membutuhkan perhatian lebih dapat diberikan pembinaan atau dukungan yang lebih terfokus. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- a. Bimbingan Individu: Memberikan perhatian pribadi kepada siswa yang memiliki kesulitan khusus, seperti mengajarkan teknik-teknik membaca yang lebih efektif, atau memberikan waktu lebih banyak untuk latihan.
- b. Kelompok belajar : menyusun kelompok belajar dengan siswa-siswa berdasarkan hasil pemetaan berdasarkan kepada kesulitan yang serupa hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses bimbingan yang lebih praktis dan kompleks serta bisa saling mendukung dan belajar bersama dengan mahasiswa yang berjumlahkan 12 orang membentuk formasi dengan melakukan pembagian setiap pembina BTQ menangani siswa sebanyak 3-4 orang.

Hal ini bertujuan agar siswa tdk ada yang terabaikan jika terlalu bnyk yg dihadapi, adapun metode yang digunakan pembina BTQ adalah metode Iqra sebagai langkah paling dekat dalam menangani siswa siswi yang sebagaan besar tidak dapat membedakan huruf hijaiyah adapun dengan cara mengenali huruf hijaiyah mahkraj tempat keluarnya huruf, aturan-aturan dalam membaca agar bacaan sesuai dengan kaidah kemudian penggabungan huruf, kata, kalimat dan mempelajari tajwidnya.

Kemudian dengan pembinaan kelancaran membaca pada tahap ini siswa mulai dilatih kelancaran membaca Al-Quran dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin masih ada dalam bacaan mereka, latihan ini dilakukan dengan membaca surah-surah pendek, tujuan dari tahap ini adalah agar siswa dapat membaca Al-Quran dengan lamcar dan tanpa kesalahan tajwid yang berarti.



Gambar 4.5.6 Dokumentasi fase pembinaan dan Pemberian Dukungan

### 3. Fase Evaluasi dan Pemantauan Kemajuan

Proses pemetaan dan pembinaan ini juga harus dilanjutkan dengan evaluasi akhir. kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an perlu dievaluasi kembali untuk melihat apakah ada perkembangan atau masih ada kesulitan yang perlu diperbaiki. Hal ini juga dapat membantu guru dalam menentukan apakah metode yang diterapkan sudah efektif atau perlu ada penyesuaian. Kemudian tahap akhir dalam hasil pembinaan Program BTQ juga harus dilanjutkan dengan evaluasi akhir untuk mengetahui sejauh mana progres yang telah dilaksanakan adalah dengan membentuk lomba yang dikhususkan kepada siswa yang telah dibina selama kurang lebih 6 pekan. Lomba ini selain sebagai ajang evaluasi lomba ini juga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar.

Hasil dari Lomba yang dilaksanakan setelah melewati beberapa proses sampai tahap akhir yaitu ditentukannya pemenang/juara 1,2,3 lomba BTQ sehingga fase ini dapat kita temukan dan bandingkan kemajuan sebelum dan sesudah kegiatan ini dilaksanakan dimana pada pertemuan awal sangat banyak siswa yang sulit membandingkan hiruf dan tajwidnya dengan setelah dilakukannya pembinaan BTq siswa akhirnya mulai paham dan mengerti tejawid termasuk dapat membedakan huruf hijaiyah hal ini menjadikan siswa mulai termotivasi dan mencintai Al-quran



Gambar 4.5.6 Dokumentasi fase evaluasi dan pemantauan Kemajuan



Gambar 7. Dokumentasi pemberian hadiah juara Baca Tulis Al Qur'an

## PEMBAHASAN.

Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan oleh dosen bersama mahasiswa STAIN Majene merupakan bentuk intervensi pedagogis yang berbasis kebutuhan riil siswa. Permasalahan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dipahami semata sebagai kelemahan individu siswa, melainkan sebagai isu struktural dalam proses pembelajaran agama yang memerlukan pemetaan diagnostik dan strategi pembinaan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan pentingnya asesmen awal sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna (Ni'mah, 2025).

Pada fase penyaringan atau pemetaan, penggunaan tes awal BTQ berfungsi sebagai diagnosis akademik yang memungkinkan pendidik mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa secara objektif. Aspek kelancaran membaca, tajwid, dan makharijul huruf menjadi indikator utama dalam menentukan posisi awal siswa. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan konsep *diagnostic assessment* dalam teori evaluasi Pendidikan (Black & Wiliam, 1998), yang menekankan bahwa asesmen awal bukan untuk menghakimi, melainkan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.

Analisis kesalahan membaca yang dilakukan setelah tes awal memperlihatkan bahwa sebagian besar kesulitan siswa terletak pada penguasaan makhraj dan penerapan hukum tajwid. Temuan ini memperkuat teori *error analysis* dalam pembelajaran bahasa dan literasi keagamaan, yang menyatakan bahwa kesalahan merupakan sumber informasi pedagogis penting untuk perbaikan strategi pembelajaran (Amrulloh, 2025). Dalam konteks BTQ, kesalahan fonologis dan artikulatoris mencerminkan kurangnya pembiasaan dan bimbingan terstruktur sebelumnya.

Tahap klasifikasi atau pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan menunjukkan efektivitas pendekatan diferensiasi pembelajaran. Pengelompokan siswa ke dalam kategori kemampuan baik, cukup, dan kurang memungkinkan pendidik menerapkan strategi yang lebih adil dan proporsional. Secara teoretik, hal ini relevan dengan konsep *differentiated instruction* (Tomlinson, 2017), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Fase pembinaan dan pemberian dukungan merupakan inti dari proses perubahan pedagogis dalam pengabdian ini. Pendekatan bimbingan individu dan kelompok kecil yang dilakukan mahasiswa pembina mencerminkan praktik *scaffolding* dalam teori Vygotsky (Nordlof, 2014), di mana siswa dibantu secara bertahap hingga mampu mencapai kemandirian belajar. Rasio pembina dan siswa yang kecil memungkinkan interaksi intensif, umpan balik langsung, dan suasana belajar yang lebih aman secara psikologis

Penggunaan metode Iqra dalam pembinaan BTQ terbukti relevan dengan kondisi awal siswa yang masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah. Metode ini secara teoretis berakar pada pendekatan fonetik dan behavioristik, yang menekankan pengulangan, pembiasaan, dan penguatan positif. Tahapan dari pengenalan huruf, penggabungan, hingga kelancaran membaca menunjukkan adanya progres belajar yang sistematis dan terukur

Pada fase evaluasi dan pemantauan kemajuan, kegiatan lomba BTQ berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur capaian, tetapi juga sebagai instrumen motivasional. Menurut (Priyoaji, 2024) mengenai perspektif teori motivasi belajar (*Self-Determination Theory*), lomba memberikan penguatan intrinsik melalui rasa kompetensi dan pencapaian. Perbandingan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembinaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan tajwid dan pengenalan huruf hijaiyah

Secara empiris, hasil pengabdian ini menunjukkan terjadinya perubahan sosial mikro di lingkungan siswa, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Perubahan ini mencerminkan konsep *social empowerment*, di mana intervensi pendidikan mampu meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam praktik keagamaan dan social (Ulum & Anggainsi, 2020). Proses ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan proses transformasi sosial berbasis pendidikan

Dari sisi temuan teoretis, pengabdian ini memperkaya kajian BTQ dengan model integratif yang menggabungkan asesmen diagnostik, pembinaan diferensiatif, dan evaluasi partisipatif. Model ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi Al-Qur'an tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal, tetapi memerlukan sinergi antara teori pembelajaran, metode membaca Al-Qur'an, dan pendekatan humanistik dalam pendampingan siswa.

Dengan demikian, pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa keberhasilan program BTQ sangat ditentukan oleh ketepatan pemetaan awal, kualitas pembinaan, serta kesinambungan evaluasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan dan berorientasi pada perubahan sosial yang nyata.

## **KESIMPULAN**

Program peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang diterapkan di MAS Mahfudz Assiddiqy terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan

kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Melalui penerapan tiga tahapan utama, yaitu pemetaan awal, pembinaan intensif, dan evaluasi, program ini mampu mengidentifikasi secara tepat berbagai kendala yang dialami siswa serta merumuskan solusi pembelajaran yang sesuai. Penerapan metode Iqra secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman makhras, hingga penerapan kaidah tajwid menjadi strategi efektif dalam membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membedakan dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar.

Keberhasilan program BTQ ini juga ditopang oleh sistem pendampingan yang terstruktur, di mana satu pembina mendampingi tiga hingga empat siswa. Pola pembinaan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang lebih intensif dan personal, sehingga setiap siswa memperoleh perhatian yang optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu, pelaksanaan evaluasi akhir dalam bentuk lomba BTQ tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana peningkatan motivasi dan penumbuhan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Perubahan yang terjadi terlihat jelas dari kondisi awal siswa yang masih lemah dalam penguasaan tajwid dan pengenalan huruf, hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar, tepat, dan percaya diri.

Dalam upaya menjamin keberlanjutan program BTQ, peran institusi sekolah menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Sekolah perlu mengintegrasikan program BTQ secara sistematis melalui penyediaan alokasi waktu khusus, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta dukungan sumber belajar seperti buku metode Iqra dan media digital Al-Qur'an. Di sisi lain, pengembangan program ini juga membuka peluang bagi pelaksana pengabdian dan peneliti untuk melakukan inovasi metode pembelajaran serta evaluasi jangka panjang terhadap dampaknya, khususnya dalam pembentukan karakter Qur'ani siswa. Keberhasilan program ini akan semakin optimal apabila disertai komitmen aktif dari siswa untuk belajar secara disiplin, memanfaatkan teknologi pendukung, dan membangun budaya belajar kolaboratif yang mendorong semangat serta keberlanjutan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Kami dapat memastikan bahwa kegiatan program PkM, khususnya kegiatan baca tulis Al-Qur'an, telah dilaksanakan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sifat kompetitif intelektual pada siswa MA Mahfudz Assiddiqy. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, terutama civitas akademika STAIN Majene dan MAS Mahfudz Assiddiqy. Kami berharap kegiatan ini tidak berhenti sampai di sini dan menjadi dasar serta semangat kami untuk terus berkontribusi, khususnya mereka yang belajar di sekolah atau madrasah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustian, A. F., Hanafi, M. A., Akbar, A., & Hermanto, E. (2025). Al-Qur'an dan Urgensinya di dalam Kehidupan Manusia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 415–422.
- Amrulloh, M. Z. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Error Analysis: Studi pada Keterampilan Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Arab*, 3(2), 66–78.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30.
- Hamid, A. (2022). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Harahap, A. I. Y., Windiani, A., Wijaya, A. R. S., & Azriya, Z. (2024). Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Qur'ani. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 180–192.
- Jaya, S. (2023). Meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak di lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur melalui kegiatan magrib mengaji. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 137–147.
- Ni'mah, N. F. (2025). Integrasi Asesmen Formatif Dalam Desain Lembar Kerja Peserta Didik Untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Nordlof, J. (2014). Vygotsky, scaffolding, and the role of theory in writing center work. *The Writing Center Journal*, 45–64.
- Padilah, N. Y. N., Qomusuddin, I. F., & Destian, I. (2024). Efektivitas Kelas Takhassus Baca Tulis Al Quran (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 58–67.
- Priyoaji, K. S. (2024). Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279–292). Routledge.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Zaedi, M. (2019). The Importance to Understand the Al-Qur'an and Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan). *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1, March), 62–70.